



**PENGGUNAAN BAHASA NONVERBAL DALAM UPACARA
ADAT BERSIH DESA RASULAN
(Studi Kasus di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari,
Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial Bidang Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh

Nama : Maghfira Novianayanti

NIM : 1306015067

Peminatan : Hubungan Masyarakat



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF.DR.HAMKA
JAKARTA, 2017**

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMAKA

PERNYATAAN BUKAN PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maghfira Novianayanti

NIM : 1306015067

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Hubungan Masyarakat

Judul : Komunikasi Nonverbal dalam Upacara Adat Bersih Desa Rasulan
(Studi Kasus di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari,
Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta).

Demi Allah SWT, dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul tersebut di atas adalah benar-benar hasil penelitian saya dan BUKAN PLAGIAT. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi saya ini PLAGIAT, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa dibatalkannya hasil ujian skripsi saya dan atau dicabutnya gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggungjawabkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 17 Juni 2017

Yang Menyatakan



Tanda Tangan

Maghfira Novianayanti

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Komunikasi Nonverbal dalam Upacara Adat Bersih Desa
Rasulan (Studi Kasus di Desa Ngalang, Kecamatan
Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa
Yogyakarta)
Nama : Maghfira Novianayanti
NIM : 1306015067
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan ★ : Hubungan Masyarakat ★

Telah diperiksa dan disetujui
untuk mengikuti ujian skripsi oleh

Pembimbing I,



Dr. Sri Mustika, M.Si.

Tanggal : 27-07-2017

Pembimbing II,



Eko Digdoyo, S.Pd., M.Hum


Tanggal : 25-07-2017

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMAKA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Penggunaan Bahasa Nonverbal dalam Upacara Adat Bersih
Desa Rasulan (Studi Kasus di Desa Ngalang, Kecamatan
Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa
Yogyakarta)
Nama : Maghfira Novianayanti
NIM : 1306015067
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat

Telah dipertahankan dihadapan penguji pada sidang skripsi yang dilaksanakan
pada hari Sabtu, tanggal 5 Agustus 2017, dan dinyatakan LULUS


Said Romadlan, S.Sos., M.Si.


Penguji I

Tanggal :


Dini Wahdiyati, S.Sos., M.I.Kom

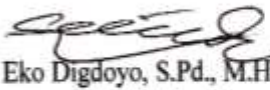
Penguji II

Tanggal :


Dr. Sri Mustika, M.Si.

Pembimbing I

Tanggal :


Eko Digdoyo, S.Pd., M.Hum

Pembimbing II

Tanggal : 30/08/2017

Mengetahui,
Dekan


Said Romadlan, S.Sos., M.Si.

ABSTRAK

Judul : Penggunaan Bahasa Nonverbal Dalam Upacara Adat Bersih Desa Rasulan (Studi Kasus Di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)
Nama : Maghfira Novianayanti
NIM : 1306015067
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat
Halaman : 113 halaman + xii halaman + 7 gambar + 9 tabel + 7 lampiran

Kata Kunci: Bahasa Nonverbal, Upacara Adat, Rasulan

Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat beragam upacara adat. Salah satunya adalah upacara adat bersih desa *rasulan*. Dalam upacara adat *rasulan* terdapat nilai-nilai masyarakat yang tidak tampak dalam kehidupan sehari-hari. Upacara adat ini mengingatkan manusia tentang eksistensi mereka, hubungan mereka dengan lingkungan dan hubungan dengan sesama anggota masyarakat. Upacara adat ini mengemukakannya melalui bahasa-bahasa nonverbal.

Penelitian ini mengkaji mengenai penggunaan bahasa nonverbal yang terdapat dalam upacara adat *rasulan*. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dan teori komunikasi nonverbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif dan metode etnografi komunikasi. Data-data dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa nonverbal pada upacara adat *rasulan* di Desa Ngalang Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk yaitu kinesik seperti *jathilan* yang setiap gerakannya yang bertemakan penggambaran seorang prajurit yang sedang berlatih diatas kuda. Paralinguistik terdapat dalam *midodareni* sebagai tanda pembuka, dan *panembromo* adalah ucapan selamat datang. Prosemik terdapat pada tempat pelaksanaan upacara adat *rasulan* yaitu di Gubug Gedhe yang membuktikan bentuk kebersamaan warga Desa. Kronemik terdapat pada waktu pelaksanaan yang biasanya diadakan setiap hari Senin *Pahing* karena hari kedua dalam kalender jawa berarti Tuhan sedang menurunkan kekuatannya untuk menciptakan dunia. Artifaktual terdapat pada pakaian adat jawa yang memiliki ajaran untuk melakukan segala sesuatu didunia harus secara harmonis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Kontribusi penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan mengenai bahasa nonverbal yang terdapat dalam upacara adat khususnya di Kabupaten Gunungkidul serta Pemerintah Daerah dapat menjadikan upacara adat *rasulan* sebagai sarana publikasi wisata budaya yang ada di Desa Ngalang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi berjudul “Penggunaan Bahasa Nonverbal dalam Upacara Adat Bersih Desa Rasulan (Studi Kasus di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan kelulusan pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosisal dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (FISIP UHAMKA). Penyusunannya dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Said Romadlan, S.Sos., M.Si., Dekan FISIP UHAMKA.
2. Dr. Sri Mustika, M.Si., Wakil Dekan FISIP UHAMKA yang sekaligus pembimbing I penulis.
3. Dini Wahdiyati, S.Sos., M.I.Kom. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA.
4. Eko Digdoyo, S.Pd., M.Hum. sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis selama penulis mengerjakan skripsi ini.

5. Ayahanda, Ibunda dan keluarga tercinta yang selalu memotivasi dan mendoakan penulis.
6. Kak Regi Friandhini, Muhamad Ridwan Haryanto, dan Toto Kurniawan Al Yasin yang selalu memotivasi, mendukung, dan meluangkan waktu untuk membantu penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman FISIP UHAMKA angkatan 2013, terutama sahabat-sahabat terbaikku Mawaddah, Zakiyah dan Chairunnisa yang senantiasa menyemangati penulis.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang banyak membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, 17 Juni 2017

penulis

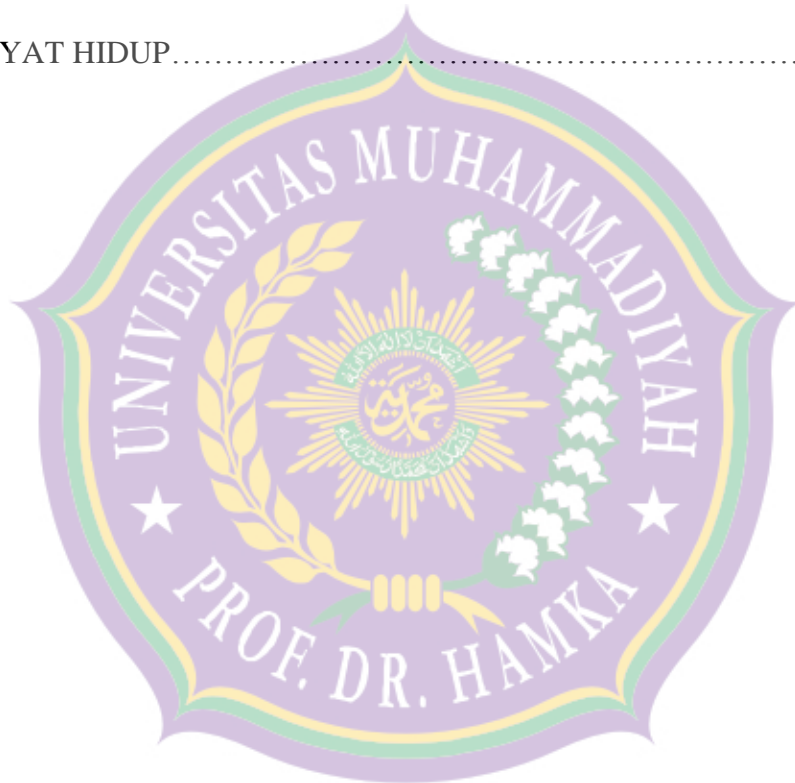
DAFTAR ISI

COVER.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Pembatasan Masalah.....	10
1.5. Kontribusi Penelitian.....	10
1.6. Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian.....	112
1.7. Sistematika Penulisan.....	112
BAB II KERANGKA TEORI.....	14
2.1. Paradigma Konstruktivisme.....	14
2.2. Hakekat Komunikasi.....	18
2.2.1. Definisi Komunikasi.....	18
2.2.2. Fungsi Komunikasi.....	19

2.2.3. Konteks Komunikasi.....	21
2.2.4. Elemen Komunikasi.....	23
2.2.5. Model Komunikasi.....	25
2.3. Teori Komunikasi Antarbudaya.....	27
2.3.1. Definisi Komunikasi Antarbudaya.....	27
2.3.2. Hakikat Komunikasi Antarbudaya.....	29
2.3.3. Fungsi-Fungsi Komunikasi Antarbudaya.....	30
2.3.4. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya.....	33
2.3.5. Ruang Lingkup Komunikasi Antarbudaya.....	36
2.3.6. Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya.....	38
2.4. Teori Komunikasi Nonverbal.....	39
2.4.1. Definisi Komunikasi Nonverbal.....	39
2.4.2. Fungsi Komunikasi Nonverbal.....	40
2.4.3. Klasifikasi Pesan Nonverbal.....	42
2.4.4. Bahasa Tubuh.....	44
2.4.5. Jenis-Jenis Komunikasi Nonverbal.....	44
2.5. Kebudayaan.....	50
2.5.1. Definisi Kebudayaan.....	50
2.5.2. Wujud Kebudayaan.....	50
2.5.3. Unsur Kebudayaan.....	50
2.5.4. Klasifikasi Kebudayaan.....	51
2.6. Upacara Adat.....	52
2.6.1. Definisi dan Fungsi Upacara Adat.....	52
2.6.2. Aspek Upacara Adat.....	54

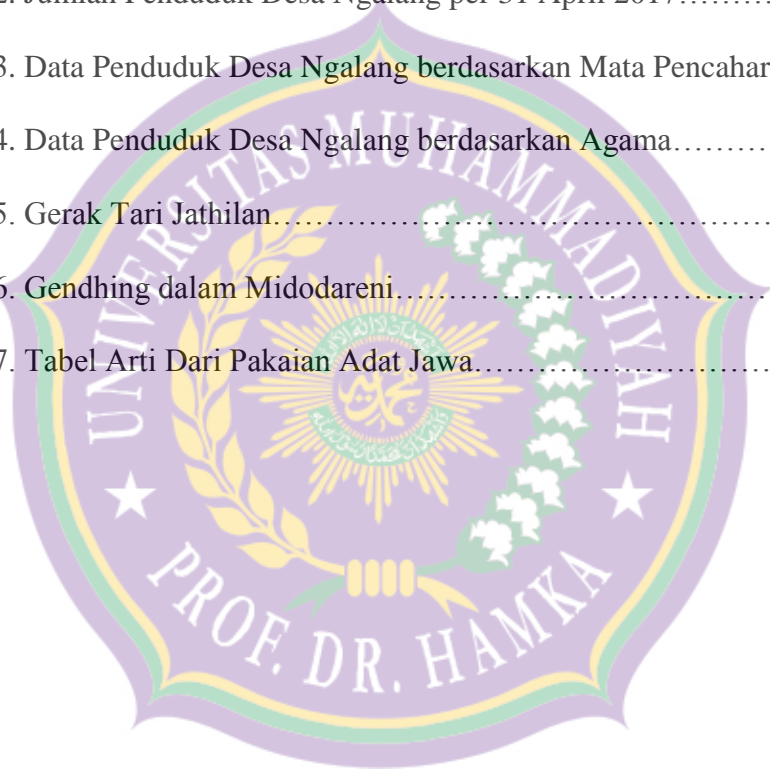
2.6.3. Kegiatan-Kegiatan dalam Upacara Adat.....	55
2.7. Definisi Bersih Desa Rasulan.....	55
2.8. Masyarakat.....	61
2.8.1. Definisi Masyarakat.....	61
2.8.2. Unsur-Unsur Masyarakat.....	62
2.8.3. Klasifikasi Masyarakat.....	63
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	64
3.1. Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian.....	64
3.1.1. Pendekatan Kualitatif.....	64
3.1.2. Jenis Penelitian.....	65
3.1.3. Metode Penelitian.....	66
3.2. Subjek Penelitian.....	67
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	69
3.4. Metode Analisis Data.....	70
3.5. Waktu, Lokasi, dan Jadwal Penelitian.....	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	73
4.1. Deskripsi Obyek.....	73
4.2. Hasil Penelitian.....	82
4.2.1. Bahasa Nonverbal dalam Upacara Adat Rasulan.....	82
4.2.2. Kinesik dalam Upacara Adat Rasulan.....	83
4.2.3. Paralinguistik dalam Upacara Adat Rasulan.....	87
4.2.4. Proksemik dalam Upacara Adat Rasulan.....	91
4.2.5. Artifaktual dalam Upacara Adat Rasulan.....	93

4.2.6. Kronemik dalam Upacara Adat Rasulan.....	99
4.3. Pembahasan.....	100
BAB V PENUTUP.....	106
5.1. Simpulan.....	106
5.2. Saran-Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	112
RIWAYAT HIDUP.....	113



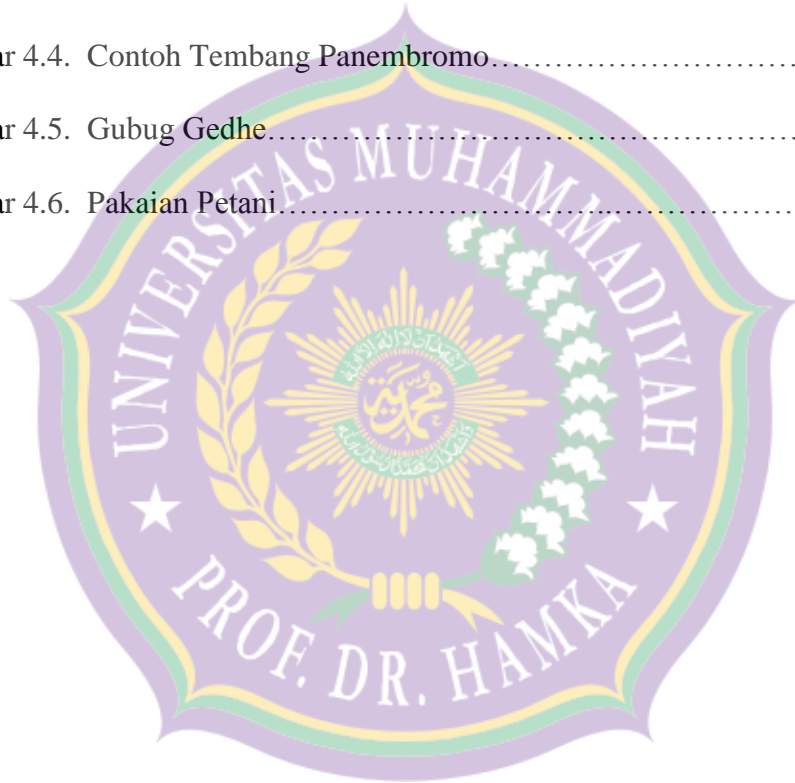
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Landasan Falsafah.....	16
Tabel 3.1. Jadwal Penelitian.....	72
Tabel 4.1. Batas Wilayah Desa Ngalang.....	73
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Desa Ngalang per 31 April 2017.....	74
Tabel 4.3. Data Penduduk Desa Ngalang berdasarkan Mata Pencaharian.....	76
Tabel 4.4. Data Penduduk Desa Ngalang berdasarkan Agama.....	77
Tabel 4.5. Gerak Tari Jathilan.....	84
Tabel 4.6. Gendhing dalam Midodareni.....	89
Tabel 4.7. Tabel Arti Dari Pakaian Adat Jawa.....	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Interaksional.....	26
Gambar 4.1. Tari Jathilan pada Upacara Adat Rasulan.....	84
Gambar 4.2. Pemegang Tanda Dusun Saat Kirab Rasulan.....	87
Gambar 4.3. Midodareni Dalam Upacara Adat Rasulan.....	88
Gambar 4.4. Contoh Tembang Panembromo.....	90
Gambar 4.5. Gubug Gedhe.....	92
Gambar 4.6. Pakaian Petani.....	98



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan proses sosial ketika individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan. Setiap manusia membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan itu terpenuhi melalui pertukaran pesan. Pesan-pesan itu disampaikan melalui verbal ataupun nonverbal. Pesan verbal terdiri atas berbicara atau menulis, sedangkan pesan nonverbal adalah seluruh rangsangan dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, sehingga mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim dan penerima. Komunikasi memiliki beberapa konteks komunikasi (Effendy, 2007:58). Salah satunya adalah komunikasi antarbudaya.

Istilah komunikasi antarbudaya pertama kali diperkenalkan oleh Hall pada tahun 1954 (Liliweri, 2007:1). Menurut Liliweri (2007:1) komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa sekalipun.

Komunikasi antarbudaya diperlukan agar kita dapat menyadari dan menghargai keberagaman budaya yang terdapat di sekeliling kita. Unsur-

unsur pokok yang mendasari proses komunikasi antarbudaya terdiri dari dua konsep yaitu komunikasi dan budaya. Dengan demikian maka hubungan antara komunikasi dan budaya dapat diibaratkan seperti sekeping mata uang logam. Hall (1960) membuat sebuah definisi “Kebudayaan adalah komunikasi, dan komunikasi adalah kebudayaan.”

Hubungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : melalui komunikasi kita membentuk kebudayaan atau kebudayaan menentukan aturan dan pola-pola komunikasi. Komunikasi adalah salah satu wujud kebudayaan. Sebab, komunikasi hanya bisa terwujud setelah sebelumnya ada suatu gagasan yang akan dikeluarkan oleh pikiran individu. Jika komunikasi itu dilakukan dalam suatu komunitas, maka menjadi sebuah kelompok aktivitas dan pada akhirnya komunikasi yang dilakukan tersebut akan membuahkan suatu bentuk fisik, misalnya hasil karya seperti sebuah bangunan, maka komunikasi nyata menjadi sebuah wujud dari kebudayaan. Dengan kata lain komunikasi bisa disebut sebagai proses budaya yang ada dalam masyarakat (Liliweri, 2007:361-362).

Menurut Koentjaraningrat (dalam Bungin, 2006: 52) kata kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta “*buddayahyah*”, bentuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa itu. Menurut C. Kluckhohn (dalam Bungin, 2006:53) terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan

hidup dan ekonomi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi dan (7) kesenian. Sama halnya dengan upacara adat bersih desa atau yang dikenal dengan istilah upacara adat *rasulan* yang memiliki beberapa unsur tersebut.

Gorden (dalam Mulyana, 2011:5-30) menjelaskan komunikasi memiliki empat fungsi, yaitu : komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental. Komunikasi ritual lebih menekankan kepuasan intrinsik dari pengirim atau penerima dibanding tujuan-tujuan instrumental lainnya. Komunikasi ritual bergantung pada emosi dan pengertian bersama. Komunikasi ritual digunakan untuk mempererat kepaduan dalam suatu kelompok yang akan menciptakan rasa nyaman dan tertib, serta perasaan senasib sepenanggungan yang menyertai, dibanding diri kita sendiri yang bersifat abadi dan akan diakui dalam kelompok agama, etnik atau sosial (Mulyana, 2011:30).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat beragam upacara adat. Salah satunya adalah upacara adat bersih desa *rasulan*, upacara ini masuk ke dalam fungsi komunikasi ritual. Komunikasi ritual merupakan fungsi yang bentuk penyampaiannya seringkali secara kolektif. Mereka yang terlibat dalam komunikasi ritual dianggap berusaha menegaskan sebagai bagian dari sebuah kelompok yang merayakannya dan dianggap sebagai komitmen individu terhadap tradisi dalam kehidupan sosialnya. Fungsi ini menandakan bahwa manusia bukan sepenuhnya makhluk rasional, karena komunikasi ritual sering dianggap mubazir jika diukur secara rasio.

Namun, manusia tetap membutuhkan komunikasi ritual walaupun tujuannya berbeda-beda. Misalnya, untuk memenuhi kebutuhan jati diri, sebagai anggota dari kelompok atau menciptakan rasa kondusif dan tentram (Mulyana, 2011:27).

Upacara adat bersih desa *rasulan* ini merupakan upacara sebagai perwujudan syukur atas hasil panen yang melimpah.¹ Upacara ini sampai sekarang masih dilakukan satu tahun sekali oleh masyarakat di Desa Ngalang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dengan adanya upacara adat bersih desa *rasulan* kita menemukan nilai-nilai masyarakat yang tidak dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, upacara adat dapat mengingatkan manusia tentang eksistensi mereka, hubungan mereka dengan lingkungan dan hubungan masyarakat dengan masyarakat, karena melalui upacara adat masyarakat dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak atau bahasa-bahasa nonverbal.

Menurut Merton (dalam Budiman, 2002:92) dalam upacara adat terdapat dua fungsi, yaitu laten dan manifest. Manifest bersifat jelas dan diketahui. Dengan kata lain, pengertian manifest adalah fungsi yang diketahui oleh orang yang bertindak. Secara singkat bisa disebut juga dengan fungsi nyata.

¹Berita jogja.id/rasulan-tradisi-unik-di-gunungkidul.html (diakses tanggal 21 Februari 2017, 10.30 WIB)

Sedangkan pengertian laten adalah fungsi yang memiliki sifat tersembunyi atau tidak diketahui oleh orang yang bertindak. Kebalikan dari fungsi manifest, fungsi laten ini disebut fungsi tidak nyata.

Menurut Knapp (dalam Mulyana, 2011:347) istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata yang terucap dan tertulis.

Menurut Mulyana (2011:349-350), komunikasi nonverbal mempunyai fungsi untuk mengulangi perilaku verbal, memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal, komunikasi nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal, komunikasi nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal dan komunikasi nonverbal dapat bertentangan dengan perilaku verbal.

Di dalam upacara adat bersih desa *rasulan* terdapat ucapan syukur, interaksi sosial antara masyarakat desa dengan yang lainnya, dan juga interaksi antara manusia dengan Tuhan juga terdapat interaksi manusia dengan dunia lain yang hidup berdampingan dengan manusia seperti roh dan para arwah leluhur.

Upacara adat bersih desa ini dilaksanakan pada waktu masyarakat selesai melaksanakan panen padi secara serentak. Rangkaian kegiatan bersih *rasulan* meliputi sedkah makanan, *kirab* (berjalan mengelilingi desa), menggelar acara wayang, *ketoprak*, dan *kenduri* di balai desa. Pada pagi hari pada saat acara di setiap dusun (bertempat di balai desa) masyarakat menyediakan makanan dari rumah masing-masing yang

berisik nasi gurih (nasi uduk) lengkap dengan lauknya yaitu ayam kampung goreng, bihun goreng, sambal goreng, kerupuk, dan lain-lain.

Makanan tersebut ditempatkan di *tenggok* (nyiru) dan disusun rapi di balai desa. Setelah makanan terkumpul pemuka agama memimpin do'a, selanjutnya semua warga dusun makan bersama. Usai makan warga mengikuti *kirab*. Rombongan *kirab* berjalan dari dusun masing-masing menuju Gubug Gede. Setiap warga dusun tampil bersama komunitas, perangkat dusun, RT dan RW, anak-anak PAUD dan TK, para pelajar sekolah, seni tradisi berupa tarian, *reog* atau *jathilan*. *Kirab* mulai dari Gubug Gede berkeliling Desa Ngalang dan kembali ke Gubug Gede. Setiap rombongan *kirab* membawa persembahan berupa hasil bumi yang dikemas dalam *gunungan*. Selesai *kirab*, *gunungan* hasil bumi diletakkan di depan balai desa dan diserahkan oleh tiap kepala dusun kepada kepala desa sebagai ungkapan syukur kepada desa, dari desa kemudian dibawa ke pendopo kabupaten untuk diserahkan kepada bupati.

Setelah serah terima hasil bumi dilanjutkan oleh acara *kenduri*. Acara ini dimaksudkan untuk mendoakan makanan yang sudah disiapkan dan nantinya akan dibagikan kepada bupati Gunungkidul, perangkat desa, dan sesepuh desa.

Pada perayaan *rasulan* ini hampir semua keluarga yang merantau kembali ke kampung halaman untuk mengikuti acara tersebut, ada satu hal yang harus dilakukan selain untuk saling bersilaturahmi dengan keluarga dan tetangga, jika berkunjung ke rumah saudara atau tetangga pada saat

perayaan *rasulan*, yaitu makan besar di tempat yang dikunjungi. Salah satu menu khasnya adalah sayur cabai atau *jangan lombok*. Menu tersebut wajib ada di setiap rumah.

Dalam rangkaian upacara adat bersih desa *rasulan* banyak penggunaan bahasa nonverbal berupa simbol-simbol yang mengandung makna tertentu. Simbol-simbol tersebut diantaranya berupa *gendhing-gendhing* yang dimainkan yang merupakan tanda upacara adat *rasulan* akan dilaksanakan esok harinya, *sesaji-sesaji* yang disiapkan untuk upacara adat *rasulan*, *gunungan* yang dibuat masing-masing dusun untuk dibawa menuju Gubug Gede, kostum-kostum yang dipakai biasanya mempresentasikan kehidupan masyarakatnya misalnya petani memakai capping dan cangkul dan pementasan wayang yang dilaksanakan sebagai tanda penutup upacara adat *rasulan*.

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Bahasa Nonverbal dalam Upacara Adat Bersih Desa Rasulan Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Selanjutnya penelitian ini, diperlukan acuan dari beberapa penelitian terdahulu yang sejenis, yaitu dengan judul :

1. Novi Diana Purwati, tahun 2010, Universitas Padjajaran, dalam penelitiannya yang berjudul Pesan Nonverbal dalam Upacara Adat Ngarot, menyatakan simbol-simbol pada upacara Ngarot mengandung pesan pada pakaian kebaya, komboran dan sarung yang bermakna

masyarakat harus melestarikan pakaian adat petani, selendang mengandung pesan bahwa *cuwene* harus menjaga penampilan fisik agar terlihat cantik dan menarik. Makna terhadap kehidupan yaitu melalui perilaku antara lain penyerahan bibit padi memiliki makna bahwa musim tanam padi sudah tiba, penyerahan pupuk mengandung makna sebagai kesuburan, dan penyerahan kendi yang berisi air mengandung makna kesuburan dengan melimpahnya air.

Persamaan penelitian adalah pada jenis penelitian yaitu deskriptif, metode penelitian yaitu metode etnografi komunikasi dan menggunakan teori interaksional simbolik.

2. Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyanku di Desa Panjalu oleh Andhika Anugrah Utama, tahun 2014, Universitas Komputer Indonesia, menyatakan makna komunikasi nonverbal bisa dilihat dari pakaian yang berwarna putih-putih yang menekankan pada bagaimana agama Islam itu hidup dan berkembang di desa Panjalu, dilihat dari postur tubuh yang tegap dan pandangan lurus kedepan dimaksudkan untuk memberikan kesan khidmat dan religius saat upacara berlangsung, dan pada lokasi dan waktu upacara yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali setiap memasuki bulan Maulud dihari Senin di Minggu terakhir pada bulan Maulud.

Persamaan penelitian adalah pendekatan penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian adalah pada

metode penelitian. Penelitian Andhika Anugrah Utama menggunakan studi kasus dan penelitian ini menggunakan etnografi komunikasi.

3. Annisaul Dzikrun Ni'mah, tahun 2014, Universitas Negeri Malang, dengan penelitiannya yang berjudul Makna Simbolik Upacara Adat Ritual Sesaji Anak Gunung Kelud menyatakan prosesi upacara terdiri dari dua tahap. Makna dan simbol nonverbal pada upacara ada ritual sesaji ini meliputi (1) baju yang digunakan oleh sesepuh dan perangkat Desa Sugihwaras, (2) simbol keramat berupa *pundhen* mbah Ringin dan mbah Sumber, (3) simbol ritual yang berupa sesaji seperti *buceng kuat*, *lodho sego guring*, *buceng kendhit*, *sego punar*, *buceng towo*, *keleman*, jajan pasar, *jenang reno pitu*, *kembang setaman*, sisir, bedak, cermin, *cok bakal* dan *ubo rempan*.
 Persamaan penelitian adalah sama-sama penelitian kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada teori. Penelitian Annisaul Dzikrun Ni'mah menggunakan teori semiotik struktural dan penelitian ini menggunakan teori semiotika.

Kelebihan penelitian ini, yaitu metode yang digunakan pada penelitian ini adalah etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi merupakan disiplin ilmu baru yang mencoba untuk merestrukturisasi perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah di dalam kehidupan sosial yang sebenarnya (Littlejohn, 2009:460). Penelitian ini juga menggunakan teori berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan teori semiotik struktural. Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori

komunikasi nonverbal. Menurut Knapp (dalam Mulyana, 2011:347) adalah Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan bahasa nonverbal yang ada dalam upacara adat bersih desa rasulan Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk memahami penggunaan bahasa nonverbal yang ada dalam upacara adat bersih desa rasulan Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang diuraikan, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

Penggunaan bahasa nonverbal dalam upacara adat bersih desa rasulan di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.5. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman bagi perkembangan ilmu komunikasi, dan diharapkan penelitian ini dapat

menambah referensi keilmuan yang baru di FISIP UHAMKA, serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian dengan tema dan metode yang sama serta menggunakan Teori Komunikasi Nonverbal.

2. Kontribusi Metodologis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi di masa yang akan datang terutama untuk penelitian terkait penggunaan bahasa nonverbal dalam suatu upacara adat. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi, khususnya untuk penelitian yang menggunakan metode penelitian etnografi komunikasi pada penelitian di masa yang akan datang.

3. Kontribusi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan kepada masyarakat mengenai budaya yang ada di masyarakat khususnya untuk Kabupaten Gunungkidul.

4. Kontribusi Praktis

Penelitian ini dapat membantu Pemerintah Daerah (PEMDA) lebih memperhatikan dan peduli terhadap kegiatan upacara adat *rasulan* sebagai salah satu tujuan wisata budaya daerah di Gunungkidul.

1.6. Kelemahan dan keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan penelitian yaitu:

1. Aspek bahasa nonverbal yang diteliti terlalu luas, sehingga deskripsi yang mendetail hingga ke akar masalah kurang dapat dimunculkan.
2. Wawancara yang dilakukan pun masih kurang mendalam, karena tidak dilakukan beberapa kali pada informan yang diakibatkan keterbatasan waktu yang peneliti miliki.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisikan penjabaran latar belakang masalah yang akan diteliti, beserta rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, kelemahan dan kelebihan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II. KERANGKA TEORI

Pada bab ini akan dijabarkan tentang paradigma konstruktivis, hakekat komunikasi, komunikasi antarbudaya dan teori-teori yang terkait dengan penelitian ini.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi metodologi penelitian yang digunakan. Mencakup tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, waktu, lokasi penelitian dan jadwal penelitian.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi obyek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V. PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan-Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- _____. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Budiman, Hikmat. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: KANISIUS
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hidayat, Dedy N. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia
- Kasiram. Moh. 2010. *Metode Penelitian (Kualitatif-Kuantitatif)*. Malang: UIN Maliki Press
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Liliwari, Alo. 2007. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Littlejohn. Stephen W dan Karen A Foss. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

_____ dan Jalaludin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Primarni, Amie. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Memahami Dunia Komunikasi*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia

Razak, Yusron. 2013. *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*: Laboratorium Sosiologi Agama

Riswandi, 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Soemarman, Anton. 2003. *Hukum Adat Perspektif Sekarang dan Mendatang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Sumarsihono, Hadi. TT. *Legenda Gunung Genthong*. Yogyakarta (untuk kalangan sendiri).

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2012. *Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba.

Skripsi dan jurnal :

Novi Diana Purwati. 2010. *Pesan Nonverbal dalam Upacara Adat Ngarot*. Jurusan Hubungan Masyarakat. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Padjajaran Bandung.

Andhika Anugrah Utama. 2014. *Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku di Desa Panjalu*. Jurusan Hubungan Masyarakat. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Komputer Indonesia Bandung.

Annisaul Dzikrun Ni'mah. 2014. *Makna Simbolik Upacara Adat Ritual Sesaji Anak Gunung Kelud*. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra. Universitas Negeri Malang.

Jurnal Penerapan Metode Komunikasi Nonverbal yang Dilakukan Guru Pada Anak-Anak Autis di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda. Prisca